



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi dunia telah terbuka, khususnya sejak awal milenium lalu, yang ditandai dengan menisbinya batas-batas wilayah antar negara di dunia dalam segala aspek sumber daya. Sebagaimana telah disiratkan dalam berbagai perjanjian organisasi perdagangan dunia pada kesepakatan pelaksanaan wilayah perdagangan bebas di Asia (*ASEAN Free Trade Area*) untuk negara-negara dikawasan Asia. Memudarnya batas-batas ini tentu membuat arus lintas beragam sumber daya antar negara menjadi kian mudah dan murah. Sebuah negara yang tidak memiliki jenis sumber daya tertentu yang diperlukan kini dapat memperolehnya dari negara lain.

Memasuki era globalisasi berarti memasuki era perdagangan bebas, yang menuntut setiap pelaku usaha untuk lebih meningkatkan keunggulan kompetitifnya bila ingin tetap bertahan dalam pasar global. Seluruh pelaku usaha diharuskan mempersiapkan diri bila ingin tetap sukses dalam era perdagangan bebas, tidak terkecuali para pelaku usaha di Indonesia. Untuk itu perusahaan membutuhkan pendanaan untuk mampu bersaing, obligasi atau surat utang yang umumnya diterbitkan oleh perusahaan dalam kepentingan usahanya merupakan salah satu alternatif untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal.

Menurut Sugiarto dan Pradana (2009) pasar keuangan adalah suatu sistem yang terdiri atas individu dan lembaga, instrumen dan prosedur yang memungkinkan diperdagangkannya aset-aset keuangan. Dalam hal ini pasar keuangan menyediakan alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan yang memenuhi syarat, khususnya yang berstatus sebagai perusahaan terbuka. Adanya globalisasi pasar keuangan di seluruh dunia, menjadikan para pihak dalam suatu negara yang ingin mendapatkan dana tidak perlu terpaku pada pasar keuangan domestik. Begitu juga investor yang ingin menanamkan dananya. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya perusahaan sektor keuangan di Indonesia. Berikut merupakan perkembangan perusahaan sektor keuangan di Indonesia yang baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.1
Perkembangan Perusahaan Keuangan

Sub Sektor	2010	2011	2012	2013	2014
Perbankan	32	32	33	37	39
Perusahaan Efek	9	9	10	10	10
Lembaga Pembiayaan	10	12	12	13	14
Asuransi	10	10	10	10	11
Total	61	63	65	70	74

Sumber: *www.idx.co.id*, 2014

Obligasi merupakan surat utang jangka panjang yang dapat dipindahtanggankan yang berisi janji dari pihak penerbit untuk membayar imbalan bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut (BEI, 2010). Nilai suatu obligasi bergerak berlawanan arah dengan perubahan suku bunga secara umum, jika suku bunga secara umum cenderung turun, maka nilai atau harga obligasi akan meningkat karena para investor cenderung untuk berinvestasi pada obligasi. Sementara itu, jika suku bunga secara umum cenderung meningkat, maka nilai atau harga obligasi akan turun, karena para investor cenderung untuk menanamkan uangnya di bank (Bapepam-LK).

Perkembangan obligasi di Indonesia mulai menunjukkan peningkatan yang berarti, hal ini terlihat dari semakin banyak perusahaan maupun instansi pemerintah yang menerbitkan obligasi sebagai salah satu instrumen investasi untuk mendapatkan pendanaan. Berikut merupakan daftar perkembangan obligasi di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2014):

Tabel 1.2

Perkembangan Obligasi

Obligasi	2009	2010	2011	2012	2013
Total <i>Outstanding</i> (Rp Trilyun)	670.08	756.56	865.02	999.48	1,211.99
Obligasi & Sukuk Pemerintah	581.75	641.21	723.61	820.27	995.25
Obligasi Korporasi, Sukuk & EBA	88.33	115.35	141.41	179.21	216.74
Obligasi Korporasi (US\$ Juta)	-	-	80	100	100

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2014

Obligasi yang diterbitkan oleh suatu perusahaan disebut *Corporate Bond*, sementara obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah adalah *Government Bond*. Adapula *Municipal Bond*, yang merupakan obligasi yang diterbitkan pemerintah daerah untuk membiayai proyek tertentu di daerah tersebut (Bapepam-LK). Kebanyakan investor memilih obligasi karena pemegang obligasi memiliki beberapa keuntungan seperti mendapatkan bunga dengan *rate* yang telah disepakati bersama, yang dibayarkan secara reguler sampai jatuh tempo pembayaran pokok obligasi. Selanjutnya, investor mempunyai kesempatan untuk memperoleh premium. Premium dapat diperoleh jika investor membeli obligasi dengan diskon yaitu dengan nilai lebih rendah dari nilai nominalnya, kemudian pada saat jatuh tempo ia akan memperoleh pembayaran senilai dengan harga nominal, ataupun ketika investor menjual obligasi dengan harga yang lebih tinggi dari nominalnya sebelum jatuh tempo. Selain itu, investor atau pemegang obligasi memiliki hak klaim pertama atas aset perusahaan jika perusahaan yang bersangkutan mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

Meskipun obligasi dipandang sebagai instrumen investasi yang relatif aman, tentu saja obligasi tetap memiliki risiko. Salah satu risiko tersebut yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi obligasi (*default risk*) kepada investor. Salah satu sinyal yang dapat digunakan untuk mengetahui risiko *default* obligasi adalah dengan melihat peringkat obligasi yang bersangkutan. Seorang investor yang ingin menginvestasikan modalnya dalam bentuk obligasi, selain memerlukan pengetahuan yang cukup mengenai obligasi yang diikuti oleh naluri bisnis untuk menganalisa faktor-faktor yang berisiko juga perlu memperhatikan

peringkat obligasi. Menurut Magreta dan Nurmayanti (2009), peringkat obligasi penting karena memberikan pernyataan yang informatif dan memberikan sinyal tentang probabilitas *default* utang suatu perusahaan.

Investor dapat memanfaatkan jasa pemeringkat efek dalam berinvestasi di obligasi, karena semua obligasi yang ada di pasar harus diberi peringkat. Risiko kredit (*credit risks*) atau risiko gagal bayar adalah risiko kerugian yang mungkin terjadi yang disebabkan oleh lemahnya kemampuan emiten dalam membayar bunga dan pokok pinjaman obligasi. Oleh karena itu, pemeringkat efek mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan analisa fundamental untuk setiap obligasi yang diterbitkan. Intinya pemeringkatan efek menekankan pada penilaian kemampuan emiten dalam memenuhi semua kewajibannya (Bapepam-LK).

Peringkat obligasi merupakan skala risiko tingkat keamanan obligasi bagi investor yang diperdagangkan di pasar modal. Secara umum peringkat obligasi dibagi menjadi dua kategori, yaitu *investment grade* (AAA, AA, A, dan BBB) dan *non-investment grade* (BB, B, CCC, dan D). Peringkat obligasi diperbarui secara reguler untuk mencerminkan perubahan signifikan dari kinerja dan bisnis perusahaan. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam-LK Nomor: Kep-712/BL/2012 pada tanggal 26 Desember 2012, tentang “Pemeringkatan Efek Bersifat Utang dan/Sukuk” menyatakan bahwa emiten yang akan menerbitkan obligasi wajib diberikan peringkat oleh lembaga atau agen pemeringkat obligasi di Indonesia yang telah mendapat izin usaha oleh Bapepam-LK.

Agen pemeringkat (*rating agency*) adalah lembaga independen yang menerbitkan peringkat dan memberikan informasi mengenai risiko kredit untuk berbagai surat utang (*bond rating* atau peringkat obligasi) maupun peringkat untuk perusahaan itu sendiri (*general bond rating*) sebagai petunjuk tingkat keamanan suatu obligasi bagi investor (Sejati, 2010). Keamanan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan suatu perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman. Di Indonesia terdapat 3 lembaga pemeringkat sekuritas utang yaitu, PT PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia), PT Kasnic Credit Rating Indonesia, dan PT Fitch Ratings Indonesia.

Penelitian ini menggunakan peringkat obligasi yang diterbitkan oleh PT PEFINDO karena lembaga ini hanya fokus memeringkat efek dan perusahaan. Selain itu, lembaga yang berdiri atas prakarsa BAPEPAM dan Bank Indonesia ini mempublikasikan peringkat obligasi setiap bulan dan jumlah perusahaan yang menggunakan jasa ini jauh lebih banyak dibandingkan lembaga pemeringkat lainnya yang ada di Indonesia. Fungsi utama perusahaan yang berafiliasi dengan *Standard & Poor's Rating Service (S&P's)* ini adalah memberikan peringkat yang objektif, independen, dan dapat dipercaya terhadap risiko kredit sekuritas utang secara publik.

Aspek penilaian obligasi yang digunakan oleh PT PEFINDO mencakup tiga aspek utama, yang pertama adalah risiko industri yang menganalisa secara mendalam mengenai pertumbuhan industri dan stabilitas, pendapatan dan struktur biaya, hambatan masuk dan tingkat persaingan dalam industri, serta profil keuangan dari industri. Kemudian, aspek yang kedua yaitu risiko keuangan

yang mencakup analisa mengenai kebijakan keuangan perusahaan, profitabilitas, permodalan, perlindungan *cash flow*, dan fleksibilitas keuangan. Aspek yang terakhir yaitu risiko bisnis yang berkaitan dengan kunci kesuksesan dalam suatu industri dimana perusahaan digolongkan. Namun, dari ketiga aspek tersebut belum ada penjelasan lebih lanjut mengenai aspek mana yang lebih diutamakan dalam memberikan peringkat terhadap suatu obligasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan salah satu aspek yang digunakan dalam penilaian oleh PT PEFINDO, yaitu aspek atau risiko keuangan yang terdiri dari ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, produktivitas, dan *Current Ratio (CR)* terhadap peringkat obligasi untuk perusahaan keuangan.

Ukuran perusahaan terkait dengan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan ini dapat diukur dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Setyapurnama dan Norpratiwi (2009) dalam Hadianto dan Wijaya (2010)). Aset merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut yang diharapkan diterima oleh entitas (IAI, 2012). Semakin banyak aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk kegiatan operasional, sehingga semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan laba yang dihasilkan tersebut dapat digunakan untuk melunasi utangnya, sehingga dapat memperkecil terjadinya risiko gagal bayar (*default risk*). Maka penilaian akan peringkat obligasi akan semakin baik. Selain itu, aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai jaminan bila perusahaan meminjam uang dari pihak eksternal. Dalam konteks ini menurut Tendellin (2010) dalam

Hadianto dan Wijaya (2010), aset yang dijamin biasanya berupa aset riil seperti tanah dan bangunan. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang besar yang diproksikan dengan total aset dapat meningkatkan peringkat obligasi.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap peringkat obligasi telah banyak dilakukan dan hasilnya beragam. Hasil penelitian Alfiani (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Total Aset (TA) memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi. Berbeda dengan hasil penelitian Susilowati dan Sumarto (2010), Sejati (2010), Hadianto dan Wijaya (2010), serta Magreta dan Nurmayanti (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi perusahaan, kecuali untuk hasil penelitian Magreta dan Nurmayanti (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi seluruh perusahaan yang terdaftar di PEFINDO, kecuali perusahaan yang bergerak dalam sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

Menurut Jusuf (2014) *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan komposisi sumber dana perusahaan, terutama utang. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai investasinya (Magreta dan Nurmayanti, 2009). Kebanyakan perusahaan besar mempunyai *leverage* tetapi dengan persentase yang berbeda-beda. Tingginya persentase *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan banyaknya utang yang dimiliki perusahaan maka risiko gagal bayar perusahaan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah persentase *leverage* maka semakin kecil risiko

gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan (*default risk*). Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Jusuf (2014) *DER* merupakan perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*). Menurut Manurung (2009) dalam Arifman (2013), jika rasio *DER* cukup tinggi maka hal tersebut menunjukkan tingginya penggunaan utang, sehingga hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan biasanya memiliki risiko kebangkrutan yang cukup besar.

Dengan demikian, semakin rendah rasio *DER* berarti semakin sedikit sumber pendanaan perusahaan yang didanai oleh utang, sehingga perusahaan dapat memperkecil terjadinya risiko gagal bayar (*default risk*). Jadi, semakin rendah *DER* perusahaan, semakin baik pula peringkat yang diberikan terhadap obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Penelitian mengenai *leverage* yang diproksikan dengan *DER* telah banyak dilakukan seperti halnya penelitian Septyawanti (2013) menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *DER* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi. Berbeda dengan hasil penelitian Yuliana, dkk. (2011), Arifman (2013), dan Alfiani (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *DER* tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

Menurut Weygandt, *et al.* (2013) rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Penghasilan, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh utang dan pembiayaan ekuitas. Apakah juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Dalam penelitian ini profitabilitas

diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)*. Menurut Jusuf (2014) *ROE* atau tingkah pengembalian modal ini mengukur besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang disetorkan untuk bisnis tersebut. Semakin tinggi persentase *ROE* maka kinerja perusahaan semakin efektif dalam mengelola modal usahanya untuk menghasilkan laba. Sehingga semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar bunga periodik serta pokok pinjamannya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kelayakan obligasi yang diterbitkan perusahaan untuk diinvestasikan sehingga akan meningkatkan peringkat obligasi tersebut. Penelitian mengenai *ROE* terhadap peringkat obligasi telah banyak dilakukan seperti halnya hasil penelitian Pakarinti (2012) serta Septyawanti (2013), profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

Menurut Guan, *et al.* (2009) produktivitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *output* secara efisien, dan secara khusus membahas hubungan *output* dan *input* yang digunakan untuk memproduksi *output*. Produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal (efisiensi dan efektivitas). Dalam penelitian ini produktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turn Over (TATO)*. *Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rupiah aktiva (Kasmir (2008) dalam Nurmawati dan Setiawati (2013)).

Perusahaan yang asetnya dikatakan produktif berarti dalam menjalankan kegiatan operasionalnya memanfaatkan secara maksimal aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Semakin besar persentase *TATO* berarti semakin cepat perputaran aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Sehingga dengan laba yang besar berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Dengan kontribusi tersebut akan meminimalkan risiko terjadinya *default risk*, sehingga dengan persentase *TATO* yang tinggi akan meningkatkan peringkat obligasi. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhidayati (2013) mengungkapkan bahwa rasio produktivitas memiliki pengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Berbeda dengan penelitian Alfiani (2013) bahwa *TATO* tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

Menurut Weygandt, *et al.* (2013) rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas tak terduga. Dalam penelitian ini likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio (CR)*. Menurut Jusuf (2014) *current ratio* menunjukkan “jaminan” yang diberikan oleh aktiva lancar untuk membayar seluruh kewajiban lancar. Semakin tinggi persentase likuiditas suatu perusahaan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga secara keuangan akan mempengaruhi calon investor untuk melakukan investasi.

Dengan tingkat *CR* yang tinggi berarti perusahaan memiliki aset lancar yang mampu melunasi utang jangka pendeknya, sehingga perusahaan dinilai baik dalam melunasi kewajibannya dan meminimalkan terjadinya *default risk*. Hal ini

terkait dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi bunga obligasi yang dibayarkan setiap periode tertentu. Jadi, semakin besar tingkat *CR* yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan peringkat obligasi. Umumnya, semakin tinggi rasio lancar, perusahaan dianggap lebih likuid. Besarnya penerimaan nilai likuiditas tergantung pada industri di mana perusahaan beroperasi. Misalnya, rasio lancar 1:1 akan dapat diterima untuk utilitas publik tetapi mungkin tidak dapat diterima untuk perusahaan manufaktur (Gitman, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Sumarto (2010) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh dalam penilaian peringkat obligasi perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. Sama halnya dengan penelitian Alfiani (2013) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *CR* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Alfiani (2013) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penambahan variabel independen yaitu *Return On Equity (ROE)* yang mengacu pada penelitian Septyawanti (2013). Penggunaan variabel ini karena *ROE* merupakan rasio profitabilitas yang berarti bahwa semakin tinggi *ROE* maka semakin efisien perusahaan memperoleh laba, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar bunga periodik serta pokok pinjamannya.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI dan diberikan peringkat oleh PT PEFINDO periode 2011-2013, sementara objek

penelitian Alfiani (2013) adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul dari penelitian ini adalah “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, Produktivitas, dan *Current Ratio* terhadap Peringkat Obligasi**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian menggunakan data perusahaan keuangan yang diperingkat oleh PT PEFINDO periode 2012-2014 dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh PT PEFINDO. Sedangkan variabel independen yang diteliti adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset, *debt to equity ratio*, *return on equity*, produktivitas yang diproksikan dengan *total asset turn over*, dan *current ratio*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Total Aset (TA) memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi ?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi ?
3. Apakah *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi ?
4. Apakah produktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turn Over (TATO)* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi ?
5. Apakah *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi ?
6. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Total Aset (TA), *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, produktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan *Current Ratio (CR)* secara simultan memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisa bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Total Aset (TA) terhadap peringkat obligasi.
2. Untuk menganalisa bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap peringkat obligasi.
3. Untuk menganalisa bukti empiris mengenai pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap peringkat obligasi.
4. Untuk menganalisa bukti empiris mengenai pengaruh produktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap peringkat obligasi.

5. Untuk menganalisa bukti empiris mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap peringkat obligasi.
6. Untuk menganalisa bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Total Aset (TA), *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, produktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan *Current Ratio (CR)* secara simultan terhadap peringkat obligasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Investor

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor yang ingin melakukan investasi dalam bentuk obligasi yaitu dengan melihat peringkat-peringkat obligasi yang dapat dijadikan pertimbangan sebelum berinvestasi. Dilihat dari kinerja perusahaan yang menerbitkan obligasi yang akan diinvestasikan.

2. Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan yang menerbitkan obligasi untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat meningkatkan dan mempertahankan peringkat obligasinya. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perusahaan yang ingin menginvestasikan dananya dalam bentuk obligasi.

3. Praktisi

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan pada usaha untuk melakukan pembenahan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi peringkat obligasi.

4. Mahasiswa dan Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap peringkat obligasi.

5. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, produktivitas, dan *Current Ratio (CR)* terhadap peringkat obligasi suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang mendasari penelitian, uraian penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang menguraikan populasi dan sampel, sumber data, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

UMMN